

Analisis Pelanggaran Maksim Sopan Santun Dan Tindak Tutur Direktif Dalam Anime *Himouto Umaru Chan*

Ninik Erika, Diah Soelistyowati*

Program Studi Bahasa Jepang, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia
e-mail: dyah.soelistyowati@dsn.dinus.ac.id



Abstract

The topic of this research is about directive speech act and the violations of politeness maxim in one of the famous anime. The speech act in this anime shows us about daily life activity. Both speakers and hearers can break people's politeness in communication and make someone's to do something. The aim of this research is to describe directive speech act and the violations of politeness maxim in anime entitled *Himouto Umaru Chan*. This research used descriptive qualitative method. For the speech act theory, the researcher used the theory proposed by Searle and Namatame and also politeness principal theory proposed by Geoffrey Leech. The data were taken from the speaker named *Himouto Umaru Chan* that used directive speech act and also shows the violations of politeness maxim in her speech. In collecting the data, the researcher employ listening and note-taking technique. It can be concluded that the most occurrence data of directive speech act is *meirei* and the violations of tact maxim is when *Umaru chan* make some orders to her brother for her personal needs.

Keywords:

Directive speech acts;
Principles of politeness; Maxim;
Anime

Article Info:

First received:
9 October 2021

Available online:
30 November 2021

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selama komunikasi berlangsung setidaknya terdapat penutur yang bertindak untuk mengirim pesan dan mitra tutur sebagai orang yang menerima pesan yang dituju. Pragmatik adalah kajian yang mempelajari makna yang dapat dipengaruhi oleh konteks (Leech, 1993). Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tindak tutur (Koizumi, 2001). Peneliti memilih anime yang berjudul *Himouto Umaru Chan* karena anime tersebut menceritakan kehidupan *Umaru* yang merupakan seorang "hikikomori" atau pengurung diri, yang tinggal bersama kakaknya (*oniichan*) yang memiliki 2(dua) kepribadian yang sangat berbeda. Ketika di sekolah (luar) *Umaru* dikenal dengan sosok yang baik hati, pintar, cantik. Sebaliknya ketika di rumah ia menjadi sosok pengurung, main game, menggantungkan semua keperluannya terhadap kakaknya. Tutaran *Umaru* ketika menyuruh kakaknya untuk memenuhi semua keperluan pribadinya yang melatarbelakangi adanya tuturan tindak

tutur direktif dan tuturan yang termasuk dalam pelanggaran maksim sopan santun dalam ceritanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh J.L. Austin yang kemudian dikembangkan oleh muridnya J.R. Searle (1969) dalam bukunya *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language*. Tindak tutur ialah suatu kajian pragmatik yang beragam yang berupa suara tertentu, morfem, kata, frasa, dan kalimat sampai wacana sebagai satuan bahasa dalam linguistik. Artinya, selama bunyi itu dimaksudkan untuk makna tertentu, dapat dikatakan sebagai tindak tutur. (Saifudin, 2019). Austin menggolongkan tindak tutur menjadi 3 (tiga) yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi dibagi oleh Searle menjadi 5 (lima) yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendakinya.

Namatame (1996) mengklarifikasikan

tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang menjadi 5 (lima) yaitu *meirei*, *irai*, *kinshi*, *teian*, dan *kyoka*. Tindak tutur direktif *meirei* yang memiliki makna perintah, tuturannya dapat ditandai dengan bentuk *~e/~ro/~yo*, *~ou/~you/~saseru/~seru*, *~nasai*, *~kudasai*, *~naika*, *~tamae*, *~goran*, *~youni*, *~mashou*, *~V ru youni*, *~V nai youni*, *~V ru beshi*. Tindak tutur direktif *irai* bermakna sebuah permintaan dapat ditandai dengan bentuk *~te kure*, *~naide kure*, *te kuretamae*, *~te kudasaru*, *~te moraeru* *~te morau*, *~te moraemasenka*, *~te itadakenaideshouka*, *~te itadakeru*, *~te itadakitai*, *~te hoshii*, *~onegau*, dan *~choudai*. Tindak tutur direktif *kinshi* memiliki makna larangan dapat ditandai dengan bentuk *~V ru na*, *~nai*, *~te wa ikenai*, *~te wa naranai*, *~te wa dame*, *~naikoto*, *~bekarazu*, *~naide houshii*, *~naide kudasai*, *~naide itadakitai*, dan *~naiyouni shimashou*. Tindak tutur direksif *kyoka* bermakna izin dapat ditandai dengan bentuk *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* dan *kyokasuru*. Tindak tutur direktif *teian* dengan makna saran/anjuran dapat ditandai dengan bentuk *~ta hougai ii*, *~Vru hougai ii*, *~tara hougai ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii*. Penutur ketika mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan setidaknya mematuhi suatu kaidah berbahasa yang disebut dengan prinsip sopan santun. *Leech* menggolongkan prinsip sopan santun menjadi 6 (enam) maksim yaitu (1) maksim kearifan, maksim ini menyebutkan bahwa penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) maksim kederewanan, ketaatan dalam maksim ini, penutur harus membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (3) maksim pujian, maksim ini mengharuskan penutur dituntut untuk mengecah orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin; (4) maksim kerendahan hati, penekanan dalam maksim ini adalah untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecah diri sendiri sebanyak mungkin; (5) maksim kesepakatan, penekanan dalam maksim ini, penutur harus berusaha agar ketaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain menjadi sesedikit mungkin dan kesepakatan dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin; (6) maksim simpati,

penutur harus mengurangi rasa antipati dan meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Penutur ketika mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan berpotensi untuk melanggar kaidah maksim sopan santun. Sebuah tuturan banyak ditemukan dalam karya sastra, anime adalah salah satunya. Tuturan dalam anime menggambarkan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif metode deskriptif. Sumber data dari penelitian diperoleh dari anime yang berjudul *Himouto Umaru Chan*. Anime ini terdapat 12 episode dengan durasi selama 24 menit setiap episodenya merupakan film anime bergenre *comedy*, *school*, *slice of life* yang diwujudkan dari seri manga Jepang karya *Sankaku Head* dan di produksi oleh *TOHO animation* yang telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia (subtitle). Data berupa tuturan yang berupa tindak tutur direktif serta tuturan yang termasuk dalam pelanggaran maksim sopan santun dalam anime tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan.

1) Tindak Tutur Direktif Meirei dengan Pelanggaran Maksim Kearifan

Data (1)

お兄ちゃん(1.1):

「とにかくダメだ、明日で我慢しろ！」

Oniichan: "tonikaku dame da, ashita de gaman shiro!"

Kakak: 'pokoknya nggak, bersabarlah sampai besok!'

うまる(1.2):

「今見たい、今日すぐ見たい。」

お兄ちゃん買ってきて、早く買ってきて！」

Umaru:

"ima mitai, kyou sugu mitai. oniichan katte kite, hayaku katte kite!"

Umaru :

'aku mau melihatnya sekarang, pokoknya

sekarang. Cepat lah kakak belikan. Aku mau dibelikan sekarang juga!

(Himoutou Umaru Chan Episode 1 menit
04:30-04:45)

Konteks :

Tuturan tersebut terjadi antara *Umaru* dengan kakaknya saat sedang makan malam bersama. *Umaru* meminta kakaknya untuk membelikan komik *Jun-Piece* yang baru saja terbit, namun kakaknya menolak karena waktu sudah malam serta baru saja pulang bekerja. Ketika kakaknya menyarankan untuk membeli komiknya besok saat berangkat ke sekolah, *Umaru* langsung menolaknya karena ketika ia beli komik sendiri kepribadian *Umaru* yang suka membaca komik diketahui teman-temannya. *Umaru* telah membuat kepribadian baru di sekolah bahwa *Umaru* tidak diizinkan membaca komik di rumah. Setelah mendengar itu, kakanya pun tetap menolak lalu *Umaru* nangis guling-guling sambil merengek-rengok meminta dibelikan komik sekarang juga. *Umaru* tak berhenti menangis, karena itulah kakaknya terpaksa pergi ke toserba untuk membelikan komik *Jun-Piece*.

Analisis :

Tuturan *Umaru* pada data (1.2) merupakan salah satu bentuk tindak tutur direktif *meirei* (perintah) bentuk *~te kudasai*. Tuturan direktif *meirei* yang bermakna perintah terdapat pada tuturan *katte kite*. Tuturan berasal dari verba *kau* yang berarti membeli (Matsuura, 1994:452). Kata *katte kite* yang berarti 'belikan!' berasal dari kata *katte kuru* yang berarti 'membeli' (mempunyai konotasi makna membeli dan segera kembali) mendapat konjugasi kata kerja direktif bentuk *~te kudasai* menjadi *katte kite kudasai* yang disematkan kata *kudasai* nya menjadi *katte kite* yang berarti 'belikan'. Berdasarkan penjelasan tersebut tuturan data (1.2) mengandung unsur perintah (*meirei*). Tuturan tersebut diucapkan oleh *Umaru* yang bermaksud menyuruh kakaknya untuk membelikan komik *Jun-Piece* kepadanya. Tuturan pada data (1.2) juga mengandung pelanggaran maksim kearifan. Data (1.2) merupakan tuturan dengan pelanggaran maksim kearifan karena penutur membuat keuntungan diri sebesar mungkin dan merugikan mitra tutur. Penutur membuat keuntungan diri sebesar mungkin dibuktikan

dengan *Umaru* menyuruh kakaknya untuk membelikan komik *Jun-Piece* yang baru saja terbit pada malam tersebut, sedangkan dirinya tidak melakukan sesuatu yang dapat menghalanginya untuk pergi membeli komik yang diinginkan. Tuturan pada data (1.2) merugikan mitra tutur (kakak) dibuktikan dengan *Umaru chan* merengek, menangis dan guling-guling dikasur tanpa henti sambil bertutur agar kakaknya membelikan komik *Jun-Piece* pada malam itu juga padahal kakaknya baru saja pulang bekerja serta membuat makan malam. Ketika melihat *Umaru* menangis merengek dan guling-guling di kasur seperti anak kecil tak layak dilakukan oleh gadis kelas satu SMA di depan kakaknya, kakaknya pun dengan terpaksa pergi ke toserba dan membelikan komik *Jun-Piece* kepada *Umaru*.

Data (2)

お兄ちゃん(2.1):

「いいか、今日特別だけど明日少し我慢することを覚えな一」

Oniichan :

“ii ka, kyou tokubetsu da kedo, ashita sukoshi gaman suru koto wo oboena-“

Kakak :

‘dengar ya, cukup hari ini saja. Besok kamu harus mengingat- ingat supaya bisa sedikit bersabar’ (kata-katanya terputus karena *Umaru* langsung menjawab).

うまる(2.2):

「ごめんお兄ちゃん、今いいところからちょっと静かにして」

Umaru:

“gomen oniichan, ima ii tokoro kara chotto shizukani shite”

Umaru:

‘maaf kak, aku sekarang sedang baca di bagian yang bagus jadi bisa kah kamu sedikit diam?’

.....

うまる(2.3):

「っていうか、お前がコンビニへ行くな
ら、ポテイトチップズの一つでもを買っ

てきてよ」

Umaru:

“tte iu ka, omae ga kombini e iku nara, poteito chippuzu no hitotsu demo wo katte kite yo”

Umaru:

‘lagian, harusnya kalau kamu ke toserba tadi, sekalian.’

(Himoutou Umaru Chan Episode 1 menit
05:580-06:14)

Konteks :

Tuturan tersebut terjadi Umaru dengan kakaknya ketika pulang dari toserba membelikan komik *Jun-Piece* yang dimintanya sampai menangis, merengek dan guling-guling. Sesampainya di rumah, kakaknya langsung memberikan komik *Jun-Piece* kepada Umaru yang langsung membacanya. Kakaknya mengingatkan Umaru untuk lebih bersabar kedepannya. Belum selesai kakaknya menasihati dirinya, Umaru sudah langsung memotong nasihat kakaknya. Raut wajah kakak yang kesal terhadap sikap Umaru terlihat jelas, ditambah lagi Umaru menyuruh kakaknya untuk sekalian membelikan potato chips untuknya.

Analisis :

Tuturan Umaru pada data (2.2) merupakan contoh tindak tutur direktif *meirei* (perintah) bentuk *~te kudasai*. Data (2.2) tuturan direktif bermakna perintah terdapat dalam tuturan *shizukani shite*. Tuturan tersebut berasal dari verba *shizuka ni suru* yang berarti ‘diam’ (Matsuura, 1994:948) kemudian mendapat konjugasi kata kerja bentuk *~te kudasai* sehingga menjadi tuturan *shizukani shite kudasai* yang berarti ‘diamlah’. Tuturan pada data (2.2) kata *kudasai* nya disematkan sehingga menjadi *shizuka ni shite* yang tidak menghilangkan makna arti serta unsur perintah pada tuturan tersebut. Berdasarkan konjugasi kata kerja tersebut terdapat makna perintah yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu yang diperintahkan atau diinstruksikan. Data (2.2) dituturkan Umaru untuk menyuruh kakaknya diam karena dia sedang membaca komik di bagian yang bagus. Data (2.2) juga termasuk dalam pelanggaran maksim kearifan dikarenakan petutur tidak mematuhi kaidah maksim kearifan dengan membuat

keuntungan mitra tutur sebanyak mungkin, sebaliknya penutur merugikan mitra tutur. Penutur merugikan mitra tutur dibuktikan dengan dalam tuturan data (2.2) oleh Umaru untuk menjawab dan memotong nasihat kakaknya tentang peringatan dibuktikan pada data (2.1) untuk sedikit bersabar tentang sesuatu, belum selesai kakaknya berbicara sudah langsung di potong oleh Umaru.

Pelanggaran maksim kearifan juga diperkuat dengan bukti bahwa ketika Umaru menyuruh untuk kakaknya untuk diam karena ia sedang baca komik dibagian yang menarik. Tuturan tersebut tak layak diujarkan oleh orang yang sedang dinasehati, karena kesalahannya. Data (2.3) tuturan direktif bermakna perintah terdapat pada tuturan *kaeshite*. Tuturan berasal dari verba *kaesu* yang berarti ‘mengembalikan’ (Matsuura, 1994:393) mendapat konjugasi kata kerja direktif *meirei* bentuk *~te kudasai* menjadi *kaeshite kudasai* yang disematkan kata *kudasai* nya menjadi *katte kite* yang berarti ‘kembalikan’. Berdasarkan konjugasi kata kerja tersebut terdapat unsur perintah yaitu untuk mengembalikan komik *Jun-Piece*. Tuturan pada data (2.3) dimaksudkan oleh Umaru agar kakaknya mengembalikan komik yang telah direbut oleh kakaknya karena Umaru menyuruh kembali kakaknya ketika pergi ke toserba untuk membelikan potato chips untuknya. Data (2.3) juga termasuk dalam pelanggaran maksim kearifan dikarenakan penutur membuat kerugian pada mitra tutur dengan menyuruh kakaknya untuk membelikan potato chips setelah kakaknya membelikan komik *Jun-Piece* yang ia mau dengan memaksa kakaknya. Kakak Umaru ialah pihak yang dirugikan berkali-kali dalam tuturan tersebut.

2) Tindak Tutur Direktif Irai Dengan Pelanggaran Maksim Kearifan

Data (3)

お兄ちゃん (3.1): 「ジャンピー？」

Oniichan : Janpii-?

Kakak : ‘Jun-Piece?’

うまる(3.2):

「お願いお兄ちゃん、コンビニで買って来て！」

Umaru:

“*onegai oniichan, kombini de katte kite*”

Umaru :

‘kumohon kak, pergilah ke toserba dan beli komik itu’

(Himouto Umaru Chan episode 1 menit
03:33-03:54)

Konteks :

Tuturan tersebut terjadi antara Umaru dan kakaknya ketika makan malam bersama di hari Selasa. Umaru bercakap-cakap dengan kakaknya. Menu makan malam pada hari Selasa yang biasa kakaknya sajikan ialah roti. Makan malam yang disajikan malam itu ialah nasi goreng, Umaru menanyakan kepada kakaknya mengapa pada hari Selasa menu makan malamnya ialah nasi goreng bukan roti. Ketika Umaru teringat hari ini hari senin, ia langsung berteriak dengan suara yang sangat lantang sampai membuat kakaknya terkejut. Umaru menjelaskan bahwa Komik *Jun-Piece* yang sering ia baca berakhir disaat yang mendebarakan pada pekan kemarin, komik kelanjutannya terbit malam ini. Umaru memohon kepada kakaknya untuk membelikannya.

Analisis :

Tuturan pada data (3.2) merupakan salah satu tindak tutur direktif *irai* bermakna permohonan yang berbentuk *~onegai*. Tuturan direktif *irai* pada data (3.2) terdapat pada tuturan *onegai* yang berarti ‘permohonan’ (Matsuura, 1994:706). Data (3.2) dimaksudkan Umaru memohon kepada kakaknya untuk membelikan komik *Jun-Piece* yang baru saja terbit. Tuturan pada data (3.2) juga termasuk ke dalam pelanggaran maksim kearifan, karena petutur tidak mematuhi kaidah maksim kearifan dengan merugikan mitra tutur. Petutur merugikan mitra tutur dibuktikan dengan Umaru yang secara vertikal dengan status sosial sebagai adik memohon sesuatu terhadap kakaknya dimana Umaru juga tidak melakukan sesuatu yang dapat menghalangi ia untuk membeli komik sendiri, tetapi tetap meminta kakaknya untuk membelikan komik tersebut. Umaru juga bukan anak kecil lagi yang keperluannya dibantu oleh orang lain. Oniichan sebagai kakaknya ialah pihak yang dirugikan.

3) Tindak Tutur Direktif Teian Dengan Pelanggaran Maksim Kearifan

Data (4)

きりえ(4.1) :

「うるせええ！別になんでもないって！」

Kirie: “*uruseee!, betsu ni nan demo nai tte!*”

Kirie: ‘berisik! sebenarnya tak ada apa-apa kok!’

ボンバー(4.2) : 「チャク。あなたはもうちょっと素直になるよ！今度置いとくなっとな！、俺に作ってくれたんだろう？」照れずに直接渡せよね。。。うんーまあ、でももうちゅい砂糖入れたほうがいいよ」

Bombaa: “*chaku, anata wa mou chotto sunao ni naru yo!、kondooitoku natten na!, ore ni tsukutte kuretan darou, terezuni chokusetsu de watase yo ne, unnn demo mou chui satou ireta hou ga ii yo*”

Bomber: ‘heh kau seharusnya lebih jujur denganku, jangan asal ditinggal tanpa bilang apa-apa ya!! Kau membuat ini untukku kan ? Jangan malu-malu harusnya kau kasih kan langsung lah ! Ehh te tapi... harusnya kau lebih tambah kan gula sedikit lagi’.

(Himoutou Umaru Chan eps 9 menit 02:34-04:43)

Konteks :

Tuturan tersebut terjadi antara Kirie dengan kakaknya Bomber ketika Hari Valentine. Kirie membuat cookies untuk Komaru, Umaru dan oniichan (kakak Umaru). Bomber melihat Kirie yang kelihatan sibuk di dapur kemudian menghampiri Kirie, kemudian menyakan apa yang sedang dikerjakan oleh Kirie karena jarang sekali Kirie melakukan kegiatan. Kirie pun dikenal sebagai orang yang tidak mempunyai teman dan jarang berkomunikasi terhadap orang luar. Bomber kaget melihat tindakan adiknya tersebut. Kirie melanjutkan langkahnya membuat cookies tanpa menghiraukan Bomber. Cookies pertama gosong, lalu Kirie membuat lagi dengan sempurna. Saat ingin mengemas cookies, Kirie mengambil wrap ke kamar. Sesampainya di dapur cookies nya sudah di habiskan oleh kakaknya Bomber.

Analisis :

Data (4.2) tuturan *Bomber* termasuk dalam tindak tutur direktif *teian* bentuk *~ta hou ga ii*. Tindak tutur direktif *teian* bermakna saran atau rekomendasi terdapat pada tuturan *ireta hou ga ii*. Tuturan tersebut berasal dari verba *ireru* yang berarti ‘memasukkan’ (Matsuura, 1994:340) kemudian mendapat konjugasi kata kerja bentuk *~ta hou ga ii* sehingga menjadi tuturan *ireta hou ga ii* yang berarti ‘lebih baik masukkan’. Berdasarkan konjugasi kata kerja tersebut terdapat makna saran atau rekomendasi. Tuturan pada data (4.2) diujarkan *Bomber* yang dimaksudkan memberikan saran kepada *Kirie* agar memasukkan gula sedikit lagi. Data (4.2) juga termasuk dalam pelanggaran maksim kearifan, dikarenakan petutur tidak mematuhi kaidah maksim kearifan dengan merugikan mitra tutur dan membuat diri sendiri beruntung. Petutur merugikan mitra tutur dapat dibuktikan dengan *Bomber* memakan *cookies* yang baru saja keluar dari oven tanpa izin dari *Kirie* setelah berkali-kali mengejeknya.

4) Tindak Tutur Direktif Meirei Dan Pelanggaran Maksim Pujian

Data (5)

ボンバー(5.1) :

「じゃ、駅前にできたゲーセー行こうぜ！俺のゲームクレーネを見せせやるよ！」

Bombaa: “ja, eki mae ni dekita geesee ikou ze ! ore no geemu kureen wo mise se yaru yo !”

Bomber: ‘eh kalau gitu, ayo kita pergi ke game center yang baru jadi di depan stasiun. Aku akan tunjukkan teknikku saat main game crane.’

かなう(5.2) :

「あなたは帰って20 点に目出すを勉強しなさいよ」

Kanau: “anata wa kaette ni juu ten ni medasu wo benkyou shinasai yo!”

Kanau: ‘kamu itu pulanglah lalu belajar, biar dapat nilai 20!’

(Himoutou Umaru Chan Episode 10 menit
18:11-19:33)

Konteks :

10 tahun yang lalu saat *Doma Taihei* (kakak *Umaru*), *Bomber* (kakak *Kirie*) dan *Kanau* pulang dari sekolah bersama. Mereka bertiga adalah sahabat yang akrab. *Taihei* dikenal sebagai murid yang pandai, sedangkan *Bomber* dikenal sebagai murid yang tidak pandai. Seusai hasil ujian matematika dibagikan mereka bertiga berniat untuk jalan-jalan menikmati usainya ujian sekolah mereka. *Bomber* berkata sambil menunjukkan hasil ujian matematikanya poin 15. *Bomber* terkagum pada *Taihei* yang mendapat nilai 100 lagi. Ketika *Kanau* mendengar itu ia mengejek *Bomber* bahwa kapasitas otaknya hanya sampai 15 poin saja. *Bomber* pun marah, kemudian *Kanau* mengalihkan pembicaraan mengenai tujuan kemana mereka bertiga akan pergi. *Bomber* mengajak untuk pergi ke *game center* yang baru saja jadi di dekat stasiun. *Taihei* menyetujuinya namun *Kanau* kembali mengecam *Bomber* dengan menyuruh ia pulang agar belajar supaya menapat nilai 20. Mereka bertiga pun akhirnya pergi ke *game center* bersama.

Analisis :

Data pada (5.2) merupakan contoh tindak tutur direktif *meirei* berbentuk *~nasai*. Tindak tutur direktif *meirei* ditunjukkan dengan tuturan *benkyou shinasai*. Tuturan tersebut berasal dari verba *benkyou suru* yang berarti ‘belajar’ (Matsuura, 1994:64) kemudian mendapat konjugasi kata kerja bentuk *~nasai* sehingga menjadi tuturan *benkyou shinasai* yang berarti ‘belajarlah’. Berdasarkan konjugasi kata kerja tersebut terdapat makna perintah dalam tuturan (5.2) yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan petutur yaitu perintah untuk belajar. Data (5.2) dimaksudkan *Kanau* agar *Bomber* pulang saja kemudian belajar agar mendapat nilai 20. Data (5.2) juga termasuk dalam tuturan dengan pelanggaran maksim pujian, dikarenakan penutur tidak mematuhi kaidah maksim pujian ditunjukkan dengan petutur mengecam mitra tutur. Pengecaman terhadap mitra tutur dibuktikan dengan *Kanau* mengecam *Bomber* untuk pulang saja kemudian belajar agar dapat poin 20 daripada iku pergi bermain di *game center* memiliki makna sarkasme atau sindiran kepadanya.

Kanau menimpali menyuruh *Bomber* untuk pulang dan belajar saja agar bisa mendapat poin 20 kedepannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui tindak tutur direktif *meirei* bermakna perintah dengan pelanggaran maksim kearifan ditemukan paling dominan dalam penelitian ini dibandingkan dengan tindak tutur direktif jenis lain serta pelanggaran maksim jenis lainnya. Tutaran *Umaru* yang terdapat di anime *Himouto Umaru Chan* banyak menggunakan tindak tutur direktif *meirei* dan pelanggaran maksim kearifan. Menurut konteks cerita *Umaru* sebagai *hikikomori* tidak menyukai kegiatan luar ruangan. *Umaru* menggantungkan segala yang diperlukan dan yang diinginkan dirinya kepada kakaknya dengan menyuruh kakaknya untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, yang menjadikan tuturan *Umaru* banyak mengandung unsur atau makna perintah (direktif *meirei*). Ketika dilihat secara vertikal berdasarkan status sosialnya *Umaru* sebagai adik tak selayaknya menggantungkan keperluan pribadi kepada kakaknya sehingga banyak ditemukan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim sopan santun. Peristiwa ujaran yang mengandung perintah (direktif *meirei*) tuturan yang melanggar maksim kearifan banyak ditemukan, karena perintah tersebut merugikan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, D., 2017. *Prinsip Sopan Santun dalam Iklan Tokyo Gas*.
<http://eprints.undip.ac.id/55468/>, diakses tanggal 5 Mei 2021.
- Cahyani, S. W. D. 2015. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Bahasa Jepang*. Diakses tanggal 6 Mei 2021.
- Chamalah, E., & Turahmat. 2016. Tindak tutur ekspresif pada bak truk sebagai alternatif materi ajar pragmatik. *Jurnal Bahastra*, 35 (2), 27-40.
- <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4859>.
- Citra, L. W., Firmansyah, D. B., Hamidah, I. 2020. The Speech Act of Complaining in Japanese Anime. *Jurnal Japanedu*, Volume 5, No. 2, Desember 2020, pp. 82-95. DOI: <https://doi.org/10.17509/japanedu.v5i2.28373>.
- Firmansyah, Rizki. 2018. *Tindak Tutur Direktif dalam Anime "Kurohitsuji : Book of Circus"*. http://enprints.undip.ac.id/61411/1/Skrripsi_Full.pdf, diakses tanggal 5 Mei 2021.
- Franziska, L. W. 2012. *Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shinchan Volume 2 Karya Yoshito Usui*. *Japanology* Vol. 1, No.1, September, pp. 55-65.
- Himouto Umaru. 2017. <https://kusonime.com/himouto-umaru-chan-bd-dan-ova-sp-12-batch-subtitle-indonesia/>, diakses tanggal 17 Juli 2017.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Matsuura, K. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Muslihah. 2017. *Tindak Tutur Direktif pada Drama Miss Pilot Kajian Sosiopragmatik*. <http://eprints.undip.ac.id/52661/>. Diakses tanggal 6 Mei 2021
- Namatame. 1996. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Tokyo: Japan.
- Saifudin, A. 2019. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik*. LITE, Volume 15, No. 1, Maret 2019, pp. 1-16. doi: <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Searle, J.R. 1971. *Speech Acts : An Essay in the Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.